

# Fungsi Sintaksis Pronomina Penunjuk Tempat dalam Bahasa Jawa Mataraman di Kelurahan Kanigoro, Kabupaten Blitar

Mufadila Fibiani\*<sup>1</sup>, Ika Nurhayani<sup>2</sup>, Nurul Chojimah<sup>3</sup>

E-mail: mufadilafibiani@student.ub.ac.id<sup>1</sup>, inurhayani@ub.ac.id<sup>2</sup>, nurulchoy2@yahoo.com

Universitas Brawijaya<sup>1,2,3</sup>

## ABSTRAK

**Kata Kunci:** *pronomina penunjuk tempat, bahasa Jawa Mataraman, fungsi sintaksis, Kabupaten Blitar*

*Penelitian ini berfokus pada pronomina penunjuk tempat saja. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi sintaksis yang dimiliki pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Jawa Mataraman. Berkaitan dengan tujuan tersebut, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan elisitasi menggunakan gambar pada tanggal 26 Februari 2023 di Dusun Sumber, Kelurahan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Melalui dua informan dengan inisial NP dan S, peneliti menemukan data-data berupa klausa dan kalimat yang dituturkan berdasarkan gambar yang disediakan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu-satunya fungsi yang dimiliki oleh pronomina penunjuk tempat adalah fungsi keterangan. Bentuk pronomina yang ditemukan adalah *kene*, *kono*, dan *kənɔ*. Adapun pronomina 'rene' sebagai variasi dari 'kene' tidak memerlukan preposisi dalam pengucapannya karena telah memiliki makna alamiah 'ke sini' menurut kamus Bausastra.*

## Key word:

*place-indicating pronomina, Mataraman Javanese, syntactic function, Blitar Regency*

## ABSTRACT

*This research focuses on place-indicating pronouns. The purpose of this study is to describe the syntactic functions that occupy place-indicating pronouns in the Mataraman Javanese language spoken in Blitar. In connection with these objectives, this type of research is descriptive qualitative. Data collection was carried out on February 26 2023 in Sumber Hamlet, Kanigoro Village, Blitar Regency. The participants of the data collection, N and S, were asked to describe what they saw using six pictures in Javanese. The data is then analyzed by using thematic analysis method. Pronoun forms found are *kene*, *kono*, and *kənɔ*. The pronoun 'rene' as a variation of 'kene' does not require a preposition in its pronunciation because it already has a natural meaning 'to come here' according to the Bausastra dictionary.*

## PENDAHULUAN

Sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia, bahasa Jawa memiliki jumlah penutur lebih dari 84 juta jiwa (Zulfikar, 2022). Pada kuartal 1 tahun 2023 ini saja, bahasa Jawa telah menjadi objek yang cukup hangat diperbincangkan (Djokowidodo, 2023; Sukoyo dkk, 2023; Novitasari dkk, 2023; Maulani&Arum, 2023; Qurniawati&Setyowati, 2023; Lestari&Wahyuningtyas, 2023; Trianingsih, 2023).

Penggunaan bahasa Jawa tersebar di beberapa provinsi. Jawa Timur sebagai provinsi terluas di Pulau Jawa memiliki beberapa penggunaan bahasa Jawa yang berbeda. Dikutip dari media *Kompas*, Budayawan Universitas Jember, Ayu Sutarto (2004), membagi wilayah Jawa Timur ke dalam sepuluh *tlatah* atau kawasan kebudayaan. *Tlatah* kebudayaan besar ada empat, yakni Jawa Mataraman, Arek, Madura Pulau, dan Pandalungan. Selanjutnya, *tlatah* yang kecil terdiri atas Jawa Panoragan, Osing, Tengger, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Samin (Sedulur Sikep).

Kabupaten Blitar merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa Mataraman dalam komunikasi sehari-harinya. Istilah Mataraman terjadi karena daerah ini masih memiliki keterkaitan yang kuat dari budaya Kerajaan Mataram. Hal ini ditunjukkan dengan kemiripan orang-orang di Yogyakarta dan Surakarta (Fuad, 2019:3). Dari sekian kebiasaan yang ada, ciri yang mencolok terletak pada penggunaan bahasa Jawa Krama dengan intonasi yang halus meskipun tidak sehalus jika dibandingkan dengan orang-orang yang berada di Yogyakarta dan Surakarta.

Selama proses komunikasi antarpemutakhir bahasa Jawa Mataraman ini, berbagai jenis pronomina tentu digunakan untuk menghindari pengulangan kata. Dari bermacam-macam jenis pronomina, penelitian ini berfokus pada satu jenis pronomina saja, yaitu pronomina penunjuk tempat. Artinya, pronomina yang digunakan bergantung pada posisi suatu hal yang dimaksud. Dalam bahasa Indonesia, pronomina penunjuk tempat meliputi sini, situ, dan sana.

Penelitian pronomina penunjuk tempat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Arjan (2015) meneliti mengenai “Perilaku Sintaktis Pronomina Penunjuk Tempat dalam Bahasa Sasak Desa Monggas Kecamatan Kopang Lombok Tengah”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya tiga pronomina penunjuk tempat yang ditemukan sedangkan perilaku sintaksisnya berupa a) dapat berdistribusi pada semua bentuk preposisi penunjuk tempat *leq* ‘di’, *jok* ‘ke’, dan *oleq* ‘dari’, b) Kata ganti penunjuk tempat (KGPT) dapat berfungsi sebagai preposisi *leq* ‘di’, (c) KGPT tidak dapat berfungsi sebagai preposisi *jok* ‘ke’ dan *oleq* ‘dari’, (d) Ciri permutasian pronomina penunjuk tempat, yaitu (1) pronomina penunjuk tempat dapat dipermutasi, (2) pronomina penunjuk tempat tidak dapat dipermutasi.

Selanjutnya, penelitian juga dilakukan oleh Rachmawati&Jafar (2021) melalui artikelnya yang berjudul “Pronomina Penunjuk Tempat dalam bahasa Bima Desa Tonda

Kecamatan Madapangga”. Artikel ini berfokus pada bentuk pronomina penunjuk tempat bahasa Bima. Selain bentuknya, ditemukan pula bentuk pronomina penunjuk tempat penanda partikel *re* dan *ku* sebagai penegasan. Serta ditemukan pula perilaku sintaktis pronomina penunjuk tempat berdistribusi yang meliputi distribusi awal kalimat, distribusi tengah kalimat, dan distribusi akhir kalimat dan perilaku sintaktis pronomina penunjuk tempat penanda preposisi, yaitu preposisi “ke” dan “dari” yang dilihat berdasarkan antaseden.

Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan topik pada bentuk yang ditemukan dan perilaku sintaksisnya. Namun, keduanya meneliti mengenai bahasa Sasak dan bahasa Bima. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, fungsi sintaksis dalam pronomina perlu diketahui untuk kemudahan dalam memaknai kalimat. Kedua, pendeskripsian fungsi sintaksis terhadap pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Jawa Mataraman belum pernah dilakukan sehingga dapat menjadi khazanah baru dalam kajian sintaksis.

## **KAJIAN TEORI**

Fungsi sintaksis dalam bahasa Indonesia adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kelima unsur tersebut terdapat dalam sebuah kalimat. Meski demikian, kelima unsur di atas tidak selalu ada dalam kalimat, misalnya ada sebuah kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat (S-P) maupun subjek-predikat-objek (S-P-O). Putrayasa (2014) mencirikan subjek ketika tentangnya diberikan sesuatu, dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan, dan dapat bertanya dengan kata apa atau siapa di depan predikat.

Unsur berikutnya adalah predikat. Predikat biasanya berkategori verba, frasa verba, adjektiva, frasa adjektiva, frasa numeralia, frasa preposisi, dan frasa nomina. Ramlan (dalam Putrayasa, 2014) mencirikan predikat sebagai unsur klausa yang selalu ada dan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur yang lain.

Objek terletak setelah predikat berverba aktif transitif yang ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Biasanya, objek berupa nomina atau frasa nomina. Apabila objek tergolong nomina, frasa nomina tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, nomina objek tersebut dapat diganti dengan pronomina *-nya*; dan jika berupa pronomina aku atau kamu, bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan. Contohnya:

**Soraya mengunjungi Bu Tami.**

**Soraya mengunjunginya.** (Putrayasa, 2014)

Unsur selanjutnya adalah pelengkap. Alwi (dalam Putrayasa, 2014) secara sederhana mencirikan bahwa pelengkap tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat, sedangkan objek dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Selain itu, pelengkap tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, *akan* sedangkan objek dapat diganti dengan pronomina *-nya*.

Unsur terakhir adalah keterangan. Fungsi unsur ini untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat. Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah tempatnya. Ciri umum keterangan adalah dapat berada di akhir, awal, dan bahkan di tengah kalimat. Selain itu, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Biasanya, konstituen keterangan berupa frasa nomina, frasa preposisi, atau frasa verba.

Selanjutnya, pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Menurut Achmad (2005:24) pronomina penunjuk tempat sering digunakan dengan pengacu arah, *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari sana*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif karena sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan fungsi sintaksis pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Jawa Mataraman di Kelurahan Kanigoro Kabupaten Blitar. Data penelitian ini berupa tuturan dari dua informan dengan inisial S dan NP. Adapun kriteria pemilihan informan juga disesuaikan dengan pendapat Mahsun (2012) sebagai berikut: (1) Informan berusia 40-65 tahun, (2) pendidikan maksimal pada jenjang SMP, (3) sehat jasmani dan rohani (tidak cacat berbahasa), dan (4) lahir, dibesarkan, dan menikah dengan warga asli Kabupaten Blitar.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode cakap melalui teknik dasar dan beberapa teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud berupa teknik pancing melalui gambar 1.



**Gambar 1. Gambar untuk Pengumpulan Data**

Teknik selanjutnya berupa teknik lanjutan bawahan lesap yang bertujuan untuk mengembangkan data awal melalui teknik pancing. Teknik lanjutan lainnya juga digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam yang dapat diputar kembali saat proses penganalisisan data.

Melalui beberapa teknik pengumpulan data di atas, dihasilkan data yang siap dianalisis. Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode analisis tematik. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema berdasarkan data yang telah terkumpul (Brauan & Clarke, 2006). Adapun langkah-langkah dalam penganalisisannya sebagai berikut: 1) membiasakan diri dengan data. Artinya, peneliti memahami sedetail mungkin atas data-data yang telah dikumpulkan, 2) melakukan pengkodean data berupa penentuan kode yang akan digunakan dengan mengacu pada teori, 3) mencari tema dengan cara mengelompokkan kode data yang berbeda ke dalam tema, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, 4) meninjau kembali tema-tema yang telah ditemukan, 5) mendefinisikan dan menamai tema sesuai dengan rumusan masalah, 6) terakhir, menyajikan hasil dan pembahasannya di bagian keempat artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2023, ditemukan tiga bentuk pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Jawa Mataraman yang digunakan di Blitar. Pembeda dari ketiga bentuk tersebut berupa posisi antara si pembicara terhadap sesuatu yang dirujuk.

Tabel 1 Bentuk Pronomina Penunjuk Tempat Bahasa Jawa Mataraman

Bentuk	Variasi	Ragam Bahasa Jawa	Makna dalam Bahasa Indonesia
<i>kene</i> (sini)	[nɪŋ kene]	ngoko lugu	di sini
	[nɛŋ kene]	Ngoko lugu	di sini
	[nɪʔ kene]	ngoko lugu	di sini
	[nɛʔ kene]	ngoko lugu	di sini
	[rene]	ngoko lugu	ke sini
<i>kono</i> (situ)	[wəntən mriku]	krama alus	di sini
	[nɪŋ kono]	ngoko lugu	di situ
	[nɛŋ kono]	ngoko lugu	di situ
	[nɛʔ kono]	ngoko lugu	di situ
	[nɪʔ kono]	ngoko lugu	di situ
<i>kənɔ</i> (sana)	[wəntən mriku]	krama alus	di situ
	[nɪŋ kənɔ]	ngoko lugu	di sana
	[nɛŋ kənɔ]	ngoko lugu	di sana
	[nɛʔ kənɔ]	ngoko lugu	di sana
	[nɪʔ kənɔ]	ngoko lugu	di sana
	[wəntən mriko]	krama alus	di sana

a. *Bentuk Pronomina yang Ditemukan*

Bentuk pertama yang ditemukan berupa kata *kene*. *Kene* digunakan untuk memerintah lawan tutur agar mendekat kepada pembicara. Biasanya, penggunaan kata ini diikuti dengan menepuk area tertentu oleh pembicara dengan harapan lawan bicaranya segera berada pada tempat yang dimaksud. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(1) ***Kene***, *tak warahi*. (Sini, kuajari.)

Ket P

(2) *Jukuʔən kayu kuwi tərno **rene*** (Ambilkan kayu itu lalu antar **ke sini**)

P Pel P Ket

Selain kata *kene*, ada juga penggunaan kata *rene* yang memiliki kemiripan makna. *Rene* mengindikasikan bahwa sesuatu hal diarahkan untuk mendekat ke arah pembicara. Artinya, kedua kata ini memiliki kesamaan makna pada tujuannya yaitu supaya lawan bicaranya mendekat ke arah pembicara. Hal yang membedakan adalah penggunaan *rene* mengindikasikan bahwa lawan bicaranya mendekat sedangkan *kene* mengindikasikan agar

lawan bicaranya mendekati pada area tertentu. Dalam bahasa Indonesia *rene* diartikan ke sini. Rene tidak memerlukan preposisi untuk menunjukkan tempat, berbeda dengan maknanya dalam bahasa Indonesia “ke sini” yang mengandung preposisi “ke”.

Bentuk yang kedua berupa kata *kono*. Kata ini digunakan ketika suatu benda yang dirujuk posisinya jauh dari pembicara. Selain itu, benda yang dirujuk keberadaannya juga tidak jelas dilihat oleh mata karena jaraknya yang tidak di sekitar pembicara. Adapun contoh kalimat yang ditemukan adalah sebagai berikut.

(3) ***Kuwi lho, njiku?ꦱusune nIn kono.*** (Itu lho, ambil susunya di sana.)

Ket            P            O            Ket

(4) ***Barange nIn kono lho.*** (Barangnya di sana lho.)

O            Ket

Kedua contoh di atas merupakan pronomina penunjuk tempat bentuk kedua yang ditemukan dalam bahasa Jawa ngoko Mataraman. Bahasa Jawa Krama juga sering digunakan di wilayah penelitian. Hal ini diperkuat melalui pendapat Fuad (2019) bahwa Kabupaten Blitar sebagai bagian dari daerah Mataraman sehingga masih memiliki keterkaitan yang kuat dari budaya Kerajaan Mataraman. Salah satu kebiasaan bahasa yang menjadi ciri mencolok di wilayah ini adalah penggunaan bahasa Jawa Krama dengan intonasi yang halus meskipun tidak sehalus jika dibandingkan dengan masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini juga dikonfirmasi oleh (2004) melalui opininya di media *Kompas* bahwa dari segi kedekatan budayanya dengan Jawa Tengah, Mataram Kulon lebih kuat. Bahasa sehari-hari yang digunakan lebih halus dibandingkan Mataram Wetan. Wilayahnya merupakan bekas Keresidenan Madiun. Adapun bentuk pronomina penunjuk tempat yang ditemukan dalam bahasa Jawa Krama sebagai berikut.

(5) ***Mꦲꦁꦁ, unjuꦲane tꦲꦩꦶꦫꦶ.*** (Silakan, minumannya di situ.)

P            P            Ket

Bentuk terakhir berupa kata *kꦺꦤꦺ*. Kata ini mirip dengan bentuk sebelumnya. Bunyi yang membedakan terletak pada bunyi o dan ꦺ. *Pronomina kꦺꦤꦺ* digunakan ketika suatu benda yang dirujuk posisinya sangat jauh dari pembicara sehingga tidak jarang apabila benda

yang dirujuk posisinya tidak dapat dilihat oleh pembicara. Dalam pengucapannya, pronomina ini biasanya ditambah dengan gerakan tangan oleh pembicara yang cenderung menunjuk ke arah yang dimaksud dengan posisi tangan yang condong melintang ke atas untuk mengindikasikan bahwa benda yang dirujuk sangat jauh.

(6) *Njipu?o nIn kono* (Ambil **di sana**.)

P Ket

(7) *Kuwi lho njiku?o susune nIn kono*. (Itu lho, ambil susunya **di sana**).

Ket P O Ket

(8) *Nen kono lho, tak delehne meja*. (**Di sana** lho, saya taruh meja.)

Ket S P O

Kalimat (5), (6), dan (7) menunjukkan bahwa fungsi keterangan dapat menduduki di berbagai tempat dalam kalimat. Selain itu, perbedaan bunyi I dan ε juga ditemukan dalam kalimat-kalimat di atas. Meski demikian, hal ini tidak mengubah makna dari pronomina penunjuk tempat tersebut karena yang berubah bunyi berupa preposisinya, dalam hal ini adalah preposisi *nen* dan *nIn*.

#### a. Fungsi sintaksis pronomina kene, kono, dan kono

Fungsi sintaksis yang umum ditemukan dalam bahasa Indonesia adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi-fungsi tersebut memiliki perannya masing-masing sehingga suatu kalimat dapat dipahami oleh lawan tutur. Sebagai contoh, fungsi subjek yang memiliki peran tentang inti pembicaraan dalam kalimat. Hal ini juga berkaitan dengan ciri kalimat bahwa sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat. Dengan demikian, kedua fungsi ini dapat dikatakan sebagai fungsi wajib yang harus ada dalam kalimat.

Berdasarkan bentuk pronomina penunjuk tempat bahasa Jawa Mataraman yang telah diuraikan pada sub sebelumnya, dapat diketahui bahwa pronomina ini hanya menduduki satu fungsi saja, yaitu fungsi keterangan. Hal dasar yang menjadi ciri khas fungsi keterangan adalah letaknya yang berada di kiri atau kanan dari kata yang diterangkannya. Hal ini ditunjukkan dengan bukti kalimat (7) bahwa pronomina *nIn kono* berada di akhir kalimat



setelah kata susune sedangkan pada kalimat (8) berada di awal kalimat yang menerangkan kata setelahnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterangan tempat selalu ditemukan setelah preposisi. Namun, ada juga satu pronomina penunjuk tempat bahasa Jawa Mataraman yang tidak perlu menggunakan preposisi dalam pengucapannya karena makna dari pronomina tersebut telah mengandung unsur ‘ke’. Pronomina yang dimaksud adalah *rene*. Dalam kamus Bausastra dijabarkan bahwa *rene* merupakan bentuk tidak baku dari kata *mrene* yang bermakna *mənyan ij kene* (ke sini).

#### **b. Variasi preposisi bahasa Jawa Mataraman yang ditemukan**

Dalam bahasa Indonesia, macam-macam preposisi yang menunjukkan tempat ada tiga, yaitu di, ke, dan dari. Penelitian ini menemukan satu preposisi yang digunakan oleh informan, yaitu pada kata “di”. Preposisi “di” dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua jenis, yaitu ngoko dan krama. Dalam bahasa Jawa Ngoko, preposisi yang ditemukan ada empat, yaitu *neŋ*, *nIŋ*, *neʔ*, dan *nIʔ*, sedangkan dalam bahasa Jawa Krama ada dua yaitu *təŋ* dan *tən* yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *wontən*. Berbagai variasi preposisi ini dapat berbeda antara penutur yang satu dengan yang lain. Meski demikian, semua variasi tersebut merujuk pada maksud yang sama, yaitu preposisi “di”.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menjabarkan fungsi sintaksis yang terdapat pada pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Jawa Mataraman di Blitar. Adapun satu-satunya fungsi yang diduduki oleh pronomina ini adalah fungsi keterangan. Hal ini juga dikaitkan dengan adanya berbagai variasi preposisi “di” yang ditemukan. Meski demikian, pronomina *rene* tidak memerlukan preposisi dalam pengucapannya karena telah memiliki makna alamiah ‘ke sini’ menurut kamus Bausastra.

### **SARAN**

Penelitian ini terbatas pada fungsi sintaksis pronomina penunjuk tempat yang dikaitkan dengan preposisi “di” sedangkan preposisi “ke” dan “dari” belum ditemukan. Hal tersebut dapat menjadi fokus bahasan dari berbagai peneliti untuk melengkapi serta

melanjutkan penelitian ini sehingga bertambah pula khazanah keilmuan pada bidang sintaksis dalam bahasa Jawa Mataraman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP. (2005). *Aspek Kohesi Wacana: Modul Pembelajaran Wacana*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Braun, V. & Clarke, V. (2006) *Using Thematic Analysis in Psychology, Qualitatif Research in Psychology*, 3(2), 7-101.
- Djokowidodo, A. (2023). Pemanfaatan Teknik Pembelajaran Scaffolding dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Jawa: Studi Kasus Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Jawa oleh Mahasiswa Non-Jawa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1590-1596.
- Fuad, A. J. (2019). Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman. *TRIBAKTI: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 1-27.
- Handayani, S. (2023). Integrasi Metode Pembelajaran Sosiodrama dan Media Komik Bergambar dalam Pembelajaran Menulis Teks Sesorah Sesuai Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 41-51.
- <https://budiarto.id/bausastra/>
- Kristanto, I., & Wahyu, Y. 2008. Kualiti peleburan di Tlatah Jawa Timur. <https://nasional.kompas.com/read/2008/07/21/00594333/kualiti.peleburan.di.tlatah.jawa.timur?page=all>. Diakses pada 20 Maret 2023.
- Lestari, B., & Wahyuningtyas, E. S. (2023, January). Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Video Berbahasa Jawa terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Mayor. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 151-161).
- M Arjan, M. A. (2018). *Perilaku Sintaktis Pronomina Penunjuk Tempat alam Bahasa Sasak Desa Monggas Kecamatan Kopang Lombok Tengah* (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Mahsun. 2012. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Maulani, C. Y., & Arum, D. P. (2023). Bentuk-Bentuk Fatis Bahasa Jawa Timur: Studi Linguistik Bandingan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 44-50.
- Novitasari, A., Qiftiyah, R. A., Habibah, T., Kuswoyo, S. A., Suprianto, E. D., & Lembunai, V. (2023). Gerakan “Sinu Bareng” Bahasa Jawa di SDN Keret, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 119-122.
- Putrayasa, I.B. 2014. *Analisis Kalimat*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Qurniawati, Z., & Setyowati, H. (2023). Pelatihan Keterampilan Pembawa Acara Berbahasa Jawa pada Anggota Pkk Dusun Cabean, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Taroo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9-15.

- Rachmawati, D., & Jafar, S. (2020). Pronomina Penunjuk Tempat dalam Bahasa Bima Desa Tonda Kecamatan Madapangga. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 1(1), 1-6.
- Sukoyo, J., Kurniati, E., Utami, E. S., & Insani, N. H. (2023). Pelatihan Penulisan Artikel Jurnal Bagi Guru-Guru Bahasa Jawa SMP di Kota Semarang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 747-756.
- Trianingsih, E. (2023). *Kearifan Lokal Tradisi Bubur Samin di Masjid Darussalam Surakarta dan Relevansinya dengan Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Zulfikar, Fahri. 2022. 20 Bahasa yang Paling Banyak Digunakan di Dunia, Bahasa Jawa & Indonesia Masuk!. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6478219/20-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia-bahasa-jawa--indonesia-masuk>. Diakses pada 16 Mei 2023.